

PEMBELAJARAN PANCASILA TERHADAP KASUS DISKRIMINASI DI INDONESIA

Widya Tri Lestari

Pendidikan Vokasi, Universitas Brawijaya,

Email: widyalestari1316@gmail.com

Abstrak

Pancasila merupakan titik temu bagi bangsa Indonesia serta pancasila menjadi pandangan hidup bangsa. Pendidikan merupakan sendi penting dalam kehidupan manusia. Alasannya karena pendidikan yang mempengaruhi perkembangan maju atau tidaknya suatu peradaban bangsa didalamnya. Indonesia adalah negara yang berkembang hingga mencapai kemerdekaan selama puluhan tahun namun mengapa masih terdapat permasalahan seperti kasus diskriminasi. Pasal 1 ayat (3) UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menyatakan Diskriminasi adalah setiap pelecehan, pembatasan, atau pengecualian yang langsung maupun tidak didasarkan pada perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, ekonomi, dan sebagainya terhadap sesama warga negara. Dari kecil kita mendapatkan efektivitas pembelajaran mengenai pancasila terutama kasus diskriminasi tetapi belum bisa dihilangkan. Sehingga ini menjadi latar belakang penelitian penulis supaya menemukan hubungan antara pembelajaran pancasila dengan kasus diskriminasi. Metode penelitian ini adalah kepustakaan yaitu sumber informasi diperoleh dari buku-buku, internet, dan sumber-sumber lain. Tujuan untuk mengetahui pengaruh efektivitas pembelajaran pancasila terhadap kasus diskriminasi di Indonesia.

Kata Kunci: Pancasila, Efektivitas Pembelajaran, Diskriminasi

Abstract

Pancasila is a meeting point for the Indonesian nation and Pancasila is the nation's view of life. Education is an important joint in human life. The reason is because education influences the progress or not of a nation's civilization in it. Indonesia is a country that developed to achieve independence for decades but why there are still problems such as discrimination cases. Article 1 paragraph (3) of Law No. 39 of 1999 concerning Human Rights states that Discrimination is any harassment, restriction or exclusion that is directly or indirectly based on the distinction of humans on the basis of religion, ethnicity, race, economy, and so on against fellow citizens. From childhood we get the effectiveness of learning about Pancasila, especially cases of discrimination, but can not be eliminated. So this becomes the background of the author's research in order to find the relationship between Pancasila learning and discrimination cases. The method of this research is the literature that is the source of information obtained from books, the internet, and other sources. The aim is to determine the effect of the effectiveness of Pancasila learning on discrimination cases in Indonesia.

Keywords: Pancasila, Learning Effectiveness, Discrimination

PENDAHULUAN

Pembelajaran mengenai pancasila sudah sedari sejak kecil duduk di bangku sekolah dasar telah diajarkan hingga menduduki bangku sekolah menengah atas bahkan sampai perguruan tinggi. Terlihat bahwa sebenarnya negara sadar akan arti pancasila yang sebenarnya demi menjaga keharmonisan warga negaranya dan mempertahankan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Selain menjaga keutuhan NKRI, Pancasila merupakan pedoman untuk kehidupan bangsa Indonesia yang bisa sebagai alat perdamaian yang meredam isu SARA (Suku, Agama, Ras dan Golongan) serta diskriminasi. Sebab pancasila mengajarkan kita makna toleransi. Isu-isu tersebut apabila terjadi pastinya memiliki dampak negative sehingga tidak perlu lagi menanyakan haruskah kita mengimplementasikan pancasila atau tidak.

Puluhan tahun pancasila diajarkan namun belum mampu menyelesaikan kasus diskriminasi di Indonesia. Pada tahun 1958 Pemerintahan Republik Indonesia telah meratifikasi Konvensi tentang Hak-hak Politik Wanita UU No. 68/1958. Demikian pula UU No. 7/198 tentang penghapusan segala diskriminasi terhadap wanita. Menurut KOMNAS HAM (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia) tercatat untuk periode tahun 2011-2018 terdapat 101 kasus diskriminasi ras yang dilaporkan kepada mereka. Pelanggaran tersebut yaitu pembatasan terhadap pelayanan publik, pembubaran ritual adat, diskriminasi atas hak milik tanah bagi kelompok minoritas, serta ketenagakerjaan yang belum berkeadilan. Tahun 2019 ini baru-baru saja terjadi heboh dengan isu viral pemberitaan media yakni kasus mahasiswa papua yang di diskriminasi oleh masyarakat Indonesia pulau jawa dikarenakan memiliki landasan SARA berbeda dengan mahasiswa papua tersebut. Sampai saat ini kasusnya belum sepenuhnya tuntas. Rentetan peristiwa di tanah air bahwa adanya kerusuhan atau konflik SARA, wanita lagi yang pertama-tama menjadi korban perkosaan dan pembunuhan.

Keadaan seperti ini tentu saja tidak dapat dibiarkan begitu saja. Segera diberi jalan keluar atau solusi yang bisa diambil. Selain menyangkut kesatuan negara kasus diskriminasi ini

persoalan kemanusiaan. Jika persoalan kemanusiaan belum tuntas akan mempengaruhi kebutuhan dasar negara yang menyebabkan negara akan sulit maju. Terganggunya aktivitas pendidikan, ekonomi, maupun sosial akan memberikan dampak yang besar bagi negara Indonesia. Penulis mengangkat subtema pendidikan sebagai landasan yang utama. Anomali yang dirasakan adalah kita semua telah lama diajarkan mengenai pancasila namun kita sulit mengimplementasikannya di kehidupan nyata ini. Seperti maraknya kasus diskriminasi bahkan masih menjadi isu viral di tahun 2019 ini.

Hubungannya adalah dengan efektivitas pembelajaran pancasila itu sendiri. Penulis memutuskan melakukan penelitian yang berjudul “Pembelajaran Pancasila Terhadap Kasus Diskriminasi di Indonesia”. Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh efektivitas pembelajaran pancasila terhadap kasus diskriminasi di Indonesia”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kolerasional antara efektivitas pembelajaran pancasila dengan kasus diskriminasi di Indonesia. Manfaat penelitian ini diharapkan mampu menjadi refleksi efektivitas pembelajaran pancasila dan menjadi bahan pustaka.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep sebagai landasan teori penelitian ini yaitu meliputi efektivitas pembelajaran pancasila dan diskriminasi. Miarso (2004) mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standart mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi ”*doing the right things*”. Turita Indah Setyani (2009:3). Dalam konteks apapun yang mengajarkan pancasila dalam bentuk pelatihan, program masyarakat, dan nilai-nilai pancasila diajarkan oleh masyarakat.

Jenis penelitian ini bersifat penelitian Kepustakaan atau *Library Research* dengan pendekatan kualitatif. Penelitian Kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data-data maupun dokumen dan literatur-literatur yang sudah ada yang berhubungan dengan masalah yang ada. Objek penelitiannya adalah efektivitas pembelajaran Pancasila (variabel independen). Sehingga jelas dalam penelitian ini memaparkan apakah terdapat pengaruh dari variabel independen kepada variabel dependen yang dalam penelitian ini adalah diskriminasi. Teknik pengumpulan data menggunakan cara studi pustaka dimaksudkan supaya menemukan data-data yang penunjang bersifat data sekunder baik berupa konsep, berita, teori maupun dari lembaga tertentu. Selain itu sumber-sumber seperti buku, jurnal, dan website resmi masuk dalam tahap ini sebagai landasan dalam penelitian ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pancasila

Pancasila termasuk filsafat pancasila, sebagai kajian ilmiah harus memenuhi syarat-syarat seperti dikemukakan oleh L.R. Poedjowijatno dalam bukunya "*Tahu dan Pengetahuan*" yang dirinci: Berobjek, Bermetode, Bersistem, Bersifat Universal.

1. **Berobjek.** Syarat pertama adalah bahwa semua ilmu pengetahuan harus memiliki objek. Oleh karena itu pembahasan pancasila secara ilmiah wajib memiliki objek yang dalam filsafat ilmu pengetahuan dibedakan menjadi dua macam yaitu objek materia dan objek forma. Objek forma (Suatu sudut pandang tertentu dalam pembahasan pancasila, yaitu sudut pandang moral, maupun ekonomi). Objek material (Sasaran pembahasan pancasila baik empiris maupun non empiris).
2. **Bermetode.** Merupakan seperangkat cara atau sistem pendekatan dalam rangka membahas pancasila untuk mendapatkan suatu kebenaran yang bersifat objektif. Salah satu metode dari pembahasan pancasila terdapat dua macam yaitu metode analisis dan tesis.
3. **Bersistem.** Suatu pengetahuan ilmiah harus suatu yang bulat dan utuh. Bagian dari pengetahuan harus suatu kesatuan. Pancasila secara ilmiah merupakan suatu kesatuan bahkan keutuhan "majemuk tunggal" yaitu kelima sila itu baik rumusannya, isi, inti dari pancasila itu merupakan satu kesatuan dan utuh.
4. **Bersifat Universal.** Kebenaran suatu pengetahuan ilmiah bersifat universal artinya kebenarannya tidak terbatas oleh ruang, waktu, dan keadaan. Dalam kaitannya dengan kajian pancasila hakikat ontologis nilai pancasila adalah bersifat universal .

Pengertian pancasila secara etimologis istilah "Pancasila" berasal dari Sansekerta dari India (bahasa kasta brahmana) adapun bahasa rakyat biasa yaitu bahasa Prakerta. Menurut Muhammad Yamin dalam bahasa sangsekerta "Pancasila" memiliki dua macam arti leksikal : "panca" artinya lima "syila" vocal i pendek artinya batu sendi. "alas" atau "dasar" "syiila" vocal i panjang artinya "peraturan tingkah laku yang baik, yang penting atau yang senonoh". Oleh karena itu pancasila secara etimologis yang dimaksudkan adalah istilah "Panca Syila" dengan vocal i pendek yang memiliki makna leksikal "berbatu sendi lima" dan secara harfiah "dasar yang memiliki lima unsur". Adapaun istilah "Panca Syiila" dengan huruf Dewanagari i bermakna 5 aturan tingkah laku yang penting (Yamin, 1960: 437).

Pengertian pancasila secara terminologis adalah pandangan hidup dan filsafat digali melalui pemikiran dari budaya, sifat, dan cita-cita bangsa yang diyakini sebagai nilai-nilai dan norma-norma yang paling benar, paling adil, paling sesuai bagi bangsa Indonesia. Pancasila merupakan titik temu bagi bangsa Indonesia NKRI yang menjadi perjanjian luhur bangsa dan pancasila menjadi payung kebhinekaannya. Proses pembentukan kepribadian manusia melalui beberapa cara yaitu:

1. Proses penghayatan dengan demikian diawali memiliki pengetahuan dan pemahaman yang jelas dan lengkap tentang kebenaran pancasila.
2. Kemudian ditingkatkan ke dalam hati nurani sampai adanya ketaatan yaitu suatu kesediaan yang harus senantiasa untuk merealisasikan pancasila.
3. Adanya kemampuan dan kebiasaan untuk melakukan perbuatan mengimplementasikan pancasila dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bidang kemasyarakatan maupun kenegaraan.
4. Mentalitas yaitu kesatuan antara lahir dan batin, kesatuan akal, dan perbuatan.

Proses sosialisasi dan pembudayaan pancasila terwujud yang bersifat kongkret yaitu berupa aktivitas manusia dalam masyarakat. Saling berinteraksi sehingga terwujudlah sistem sosial yaitu masyarakat merupakan makhluk sosial. Oleh karena itu manusia senantiasa makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Wujud budaya kongkret lainnya yaitu bentuk-bentuk budaya fisik yang dihasilkan oleh manusia. Benda-benda budaya tersebut dapat berupa sarana atau alat-alat dalam kehidupan bermasyarakat. Benda budaya ini baik berupa benda dapat bergerak seperti mesin, kendaraan, serta teknologi lainnya.

Pembudayaan pancasila pada kehidupan sosial dapat diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan masyarakat secara kongkrit. Nilai-nilai pancasila diimplementasikan di kehidupan nyata sesuai dengan kondisi dan keadaan masyarakat. Misalnya dalam lingkungan RT, RW yang sedang mewujudkan pembelajaran pancasila. Misalnya praktek musyawarah mufakat. Oleh karena itu, pembudayaan masyarakat wajib dilakukan melalui IT, Internet, Facebook atau yang sering digunakan masyarakat. Hal ini sangat efektif dikalangan generasi muda dikarenakan melalui pembelajaran pancasila mereka akan sadar betapa pentingnya pancasila bagi kita. Kalau kita mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari kita akan tahu mana tindakan yang salah atau benar. Supaya kita terhindar dari kasus yang viral sampe sekarang yaitu kasus diskriminasi hingga sampai saat ini belum terdapat solusi yang tepat untuk mengatasi kasus tersebut. Pembudayaan pancasila bisa

melalui seni maupun media elektronik. Pembudayaan pancasila melalui karya juga bisa seperti film, karya tulis, bangunan, dan patung.

Efektivitas Pembelajaran Pancasila

Steers (1980, h.5) menyatakan efektivitas adalah “Kapasitas suatu organisasi untuk memperoleh dan memanfaatkan sumber daya yang berharga dengan cara sependai mungkin dalam mengejar tujuan operasional”. Sedangkan Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan guru untuk pembelajaran siswa serta bagaimana proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pembelajaran efektivitas mengenai Pancasila diharapkan dapat membangun jati diri supaya dapat mengembangkan jiwa profesionalitasnya sesuai dengan jurusan maupun bidang studinya masing-masing. Selain itu, dengan mengacu terhadap ketentuan dalam pasal 2 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 sistem pendidikan tinggi di Indonesia harus berdasarkan Pancasila. Implikasinya, sistem perguruan tinggi di Indonesia harus terus mengembangkan pembelajaran mengenai pancasila dalam berbagai segi kebijakannya dan menyelenggarakan mata kuliah pendidikan pancasila secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Kita sebagai mahasiswa harus bisa menunjukkan sikap positif terhadap pentingnya pendidikan pancasila. Menjadikan pembelajaran pancasila komponen mata kuliah yang wajib.

Penanaman serta penguatan kesadaran nasional mengenai hal-hal pancasila sangat penting karena apabila tidak segera disosialisasikan, dan diperkuat implementasinya maka masalah besar akan segera melanda bangsa ini yaitu musnahnya bangsa (meminjam istilah dari Kenichi Ohmae, 1995 yaitu, *the end of the nation-state*). Punahnya suatu negara dapat terjadi karena empat “I” yaitu industri, investasi, individu, dan informasi (Ohmae, 2002: xv). Biaya kegiatan pembelajaran maupun pelatihan harus disediakan. Oleh karena itu perlu adanya penentuan kebutuhan untuk mengadakan pembelajaran maupun pelatihan mengenai pancasila khususnya supaya pelatihan atau pembelajaran dapat diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan pegawai. Pembelajaran yang efektif mengenai pancasila dapat bermanfaat untuk menunjang kemajuan bangsa supaya tercipta negara yang mengedepankan pancasila dan moralitas sehingga maraknya kasus diskriminasi misalnya dapat segera ditemukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Mengungkapkan gambaran kekurangan mengenai pembelajaran pancasila itu dapat kita lakukan sehingga dapat menunjang pembelajaran efektivitas pancasila yang unggul. Pembelajaran yang efektif merupakan proses pembelajaran atau memutuskan metode yang

terbaik untuk mengantarkan proses pembelajaran ke arah yang diinginkan. Melakukan pembelajaran tidak hanya dilakukan secara formal, akan tetapi kita bisa melakukannya dengan praktik secara langsung. Sehingga praktik kita harus selalu diprogramkan serta direncanakan secara matang. Sasaran pembelajaran jika melihat sudah tergambar jelas bahwa tujuan pembelajaran maupun pelatihan yaitu menambah pengetahuan, merubah sikap, menambah keterampilan ke arah yang lebih baik supaya dapat menjamin penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan. Sasaran efektivitas pembelajaran pancasila adalah anak-anak sejak duduk dibangku sekolah dasar hingga dewasa. Penetapan sasaran ini penting untuk mendapatkan hasil yang baik terhadap proses pembelajaran.

Sebab pada dasarnya Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol 1, No.3, h. 192-199 | 197 implementasi program pendidikan dan pelatihan berfungsi sebagai proses transformasi. Sejalan dengan Siswanto (2003,h.220) bahwa “kegiatan evaluasi adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan dan pelatihan, terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Berhasil tidaknya program kegiatan pendidikan dan pelatihan akan banyak bergantung pada kegiatan evaluasi yang dilakukan”. Evaluasi yang dilakukan dengan cara melihat kondisi pembelajaran serta memberikan pendidikan dan pelatihan tentang pelaksanaan pancasila yang telah diikuti oleh anak-anak duduk dibangku sekolah dasar hingga dewasa. Hasil evaluasi tersebut digunakan Badan Kepegawaian Daerah untuk bahan masukan agar pelaksanaan pendidikan dan pelatihan selanjutnya dapat menjadi lebih baik.

Evaluasi Efektivitas Pembelajaran Pancasila dalam Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat

1. *Reactions*, mengevaluasi peserta pembelajaran. Program pembelajaran dianggap menyenangkan apabila peserta merasa nyaman dan menyenangkan. Sehingga peserta termotivasi mengenai pembelajaran seperti mengenai pancasila. Pastinya tujuannya mendidik generasi muda supaya dapat mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari.
2. *Learnings*, dikatakan sudah belajar apabila dirinya telah mengalami perubahan sikap, dapat meningkatkan keterampilannya, serta dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari mengenai pembelajaran pancasila. Generasi muda harus memiliki gambaran untuk melakukan hal yang berkaitan dengan pancasila serta mempunyai solusi akan kasus berkaitan dengan pancasila. Seperti kasus diskriminasi hingga sekarang belum ditemukan solusi yang tepat.
3. *Behaviors*, evaluasi terhadap pola tingkah laku. Kita fokus akan tingkah laku peserta khususnya anak-anak duduk dibangku sekolah dasar hingga dewasa setelah kembali

dari program pembelajaran dan pelatihan. Kita menilainya dari pola tingkah laku, pola sikap perubahan apa yang terjadi. Sehingga penilaian tingkah laku bersifat eksternal.

4. *Organizational Result*, terdapat orang yang beranggapan bahwa pembelajaran efektivitas mengenai pancasila misalnya dapat menghasilkan dampak negatif. Evaluasi yang kita fokuskan terhadap hasil akhir pembelajaran. Bahwa peserta jauh lebih baik seperti dapat bertanggung jawab akan lingkungan sekitar, menerima pendapat orang lain, dan lebih menghargai orang lain. Dengan kita dapat menerapkan hal tersebut khususnya anak-anak yang duduk dibangku sekolah dasar hingga dewasa dapat mengurangi kasus seperti tindak diskriminasi.
5. *Cost Effectivity*, untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan selama proses pembelajaran sesuai dengan hasil yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran

1. Faktor internal. Faktor ini berasal dari dalam diri kita sendiri. Baik berhubungan dengan keadaan fisik maupun jasmani nya. Kondisi mental juga bisa mempengaruhi individu. Seseorang yang memiliki kondisi mental baik dapat menunjang keberhasilan suatu pembelajaran dan pelatihan.
2. Faktor eksternal. Faktor yang bersumber dari luar individu. Faktor eksternal seperti lingkungan, keluarga, sekolah, kampus, dan sebagainya.

Tingginya kasus diskriminasi tersebut di masyarakat memiliki hubungan terhadap rendahnya pemahaman Pancasila yang dituangkan dalam kurikulum pendidikan berbasis pendidikan kewarganegaraan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Perlunya penambahan pembelajaran dan penegasan kurikulum pendidikan kewarganegaraan untuk disajikan tidak hanya sebagian besar bersifat teoritis namun disertai praktik nyata agar lebih dipahami dan mudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah menerima berbagai suku, agama dan ras untuk berbaur dengan segala perbedaan etnis sebagai warga negara Indonesia yang baik.

Kasus Diskriminasi

Pasal 1 ayat (3) UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menyatakan diskriminasi adalah setiap pelecehan, pembatasan, atau pengecualian yang langsung maupun tidak didasarkan pada perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, ekonomi, dan sebagainya terhadap sesama warga negara. Sayang sekali, rentetan peristiwa di tanah air sekali lagi membuktikan bahwa dalam adanya kerusuhan atau konflik SARA, wanita lagi-lagi yang

pertama menjadi korban perkosaan dan pembunuhan. Baik oleh bangsa kita sendiri maupun oleh bangsa lain. Hal ini sekali lagi membuktikan betapa pentingnya masalah Hak Wanita sebagai hak asasi manusia sangat perlu disosialisasikan, baik aparat keamanan, penegak hukum, generasi muda, serta terutama kaum wanita sendiri. Tahun 1958 Pemerintahan Republik Indonesia meratifikasi tentang hak-hak politik wanita dengan UU No. 68/1958 dan juga meratifikasi tentang penghapusan segala bentuk Diskriminasi terhadap Wanita dengan UU No. 7/1984.

Tanggal 6 oktober 1999, Majelis Umum mengadopsi protokol Opsional Konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita. Baik konferensi dunia mengenai hak-hak manusia maupun konferensi dunia keempat mengenai wanita. Menghendaki adanya hak untuk menyampaikan petisi berdasarkan konvensi itu. Tujuan konvensi itu istilah “diskriminasi terhadap wanita” berarti pembedaan dan persaingan yang dibuat berdasarkan jenis kelamin yang memiliki tujuan menghalangi pelaksanaan hak asasi manusia serta kebebasan fundamental wanita di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya tanpa memperdulikan mereka, berdasarkan persamaan antara wanita dan pria. Negara-negara mengambil langkah yang tepat seperti mengubah pola tindak-tanduk sosial dan budaya dari pria maupun wanita dengan maksud untuk menghapus kebiasaan serta semua praktek yang didasarkan pikiran rendah diri baik wanita maupun pria. Langkah selanjutnya menjamin bahwa pendidikan keluarga mencakup pengertian mengenai keibuan sebagai fungsi sosial. Langkah yang tepat selanjutnya termasuk di bidang perundang-undangan serta memperhatikan betul arti pancasila untuk menekan semua bentuk perdagangan terhadap wanita.

Tindakan yang dilakukan terhadap wanita lebih-lebih sangat menyedihkan hati. Rupanya praktek-praktek yang dilakukan di Afrika, Rusia, dan Afghanistan telah ditiru pula oleh Indonesia. Menjadikan penganiayaan dan pemerkosaan terhadap wanita suatu metode atau alat perjuangan untuk mematahkan mental musuh dalam suatu konflik bersenjata. Jati diri bangsa selalu di dengungkan seperti negara Indonesia menjunjung tinggi martabat wanita. Terdapat kata-kata “Surga ada dibawah telapak kaki ibu”. Cita-cita ini nampaknya semakin luntur. Menurut PBB dari 25 instrumen nasional di bidang Hak Asasi Manusia, Indonesia masih baru meratifikasi 5 instrumen. Hal ini menunjukkan bahwa kecil perhatian negara terhadap penghormatan dan perlindungan hak asasi manusia. Sehingga kecenderungan ini perlu kita perbaiki secepatnya. Kita bisa mengatasinya dengan mengadakan serta menumbuhkan kembali norma-norma yang lebih terfokus pada kemanusiaan dan kehalusan budi pekerti dan pembelajaran Pancasila yang tidak mencerminkan sikap egoisme dan keserakahan.

Sejumlah tokoh wanita beserta Ny. Eleonora Roosevelt beberapa negara berhasil menggolkan suatu konvensi PBB tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita. Di Indonesia pun kita pastinya mengenal R.A Kartini namun hingga saat ini masih banyak terdapat diskriminasi pelecehan seksual terhadap wanita. Wanita Indonesia menderita akibat pelecehan suaminya, saudara laki-laki, bahkan akibat para laki-laki. Tampaklah bahwa perjuangan wanita selama ratusan tahun ini belum berhasil. Bahkan terdapat para wanita terpaksa menjadi pelayan seks demi memenuhi kebutuhan ekonominya. Dari uraian tersebut terlihat jelas bahwa hak-hak wanita sungguh merupakan serangkaian hak yang melekat dengan keberadaan sebagai manusia ciptaan Tuhan. Sehingga hak-hak wanita itu tiada lain merupakan hak-hak asasi manusia pula, apabila tidak dihormati akan menghalangi perkembangan manusia seutuhnya.

Maka, untuk melindungi kaum wanita UU Hak Asasi Manusia (UU No. 39 Tahun 1999) dalam pasal 45 secara tegas mengatakan: "Hak wanita adalah hak asasi manusia". Oleh karena itu pasal 45 ini perlu dikaitkan dengan pasal 71 dan 72. Pasal 71 berbunyi "Pemerintah wajib dan bertanggung jawab menghormati, melindungi, menegakkan, serta memajukan hak asasi manusia yang diatur dalam Undang-undang ini diterima oleh negara Republik Indonesia. Pasal 72 mengatakan "Kewajiban dan tanggung jawab pemerintah meliputi langkah implementasi yang efektif dalam bidang hukum, politik, ekonomi, sosial, budaya maupun pertahanan keamanan. Jelas bahwa seperti ini hak-hak wanita menjamin pembangunan wanita sebagai manusia seutuhnya, yaitu secara jasmani dan rohani maupun anggota masyarakat, serta warga negara. Pembangunan wanita sebagai manusia seutuhnya bisa melakukan pembelajaran efektif mengenai pancasila supaya dapat memahami pancasila sebenarnya serta dapat mengimplementasikan di kehidupan.

Kasus diskriminasi sayang sekali sampai saat ini masih banyak terjadi. Hal tersebut dikarenakan kurangnya penghayatan masyarakat Indonesia mengenai arti pancasila. Terjadi kemerosotan baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Fakta paling jelas sampai saat ini adalah kasus diskriminasi terhadap perempuan. Pancasila merupakan way of life bangsa Indonesia memiliki struktur pemikiran disusun untuk memberikan tuntunan kepada warga Indonesia untuk bersikap dan bertingkah laku guna mengembangkan dimensi moralitas dalam diri tiap individu sehingga dapat menampilkan sikap spiritualitas dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu pancasila merupakan sebagai solusi permasalahan bangsa seperti kasus diskriminasi. Generasi muda merupakan generasi yang dijunjung tinggi diharapkan supaya mampu menjadi penerus bangsa. Diharapkan apa yang diteruskan bangsa

ini adalah ajaran-ajaran mengenai pancasila agar mampu berdiri kokoh tegak sebagai bangsa Indonesia yang maju dan terbebas dari kasus khususnya kasus diskriminasi.

Pancasila juga perlu diinternalisasikan ke pribadi generasi penerus bangsa seperti mempelajari pancasila baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Pembelajaran pancasila di perguruan tinggi selama ini dianggap banyak gagal sebagai media penanaman pancasila. Pembelajarannya sekedar menyampaikan sejumlah pengetahuan. Sehingga ini berakibat pendidikan pancasila dan kewarganegaraan cenderung kurang efektif. Lebih baik mengimplementasikan pancasila dengan cara praktik. Sehingga mampu mencerminkan pribadi generasi penerus bangsa yang mengembangkan karakter pancasila berbasis sikap positif. Jadi tujuan pembelajaran efektivitas pancasila merupakan bagian dari pembentukan karakter dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Generasi muda Indonesia butuh pemahaman Pancasila yang mudah serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika pembelajaran pancasila diterapkan sejak dini maka mereka dapat membangun persahabatan dengan semua orang tanpa diskriminasi. Serta tanpa membedakan suku, ras, agama. Mereka pastinya dapat menjadi generasi yang dapat menghargai kesetaraan dan juga kebersamaan. Pemahaman pancasila tidak hanya didapatkan secara formal akan tetapi bisa melakukan praktik seperti menciptakan lagu-lagu yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan tanpa diskriminasi. Kita semua sebagai masyarakat Indonesia tanpa terkecuali harus terlibat dalam membangun generasi yang mengedepankan Pancasila. Para pendidik pun harus memiliki jiwa Pancasila terlebih dahulu sebelum mendidik anak-anak sejak dini.

Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita

Negara-negara yang menjadi pihak mengutuk diskriminasi terhadap wanita dalam segala bentuk serta sepakat untuk mengupayakan menghapuskan diskriminasi terhadap wanita dengan cara:

1. Mewujudkan prinsip persamaan antara pria dan wanita dalam undang-undang dasar mereka atau perundang-undangan yang lain kalau memang belum dicantumkan melalui ketentuan hukum yang tepat lainnya.
2. Mengambil tindakan legislative serta tindakan lain. Misalnya mengedepankan sanksi yang tepat yang melarang segala macam diskriminasi terhadap wanita.

3. Menyediakan perlindungan hukum terhadap hak-hak wanita berdasarkan kesetaraan dengan laki-laki melalui pengadilan nasional dan lembaga pemerintah lainnya yang dapat memberikan perlindungan efektif terhadap wanita.
4. Tidak terlibat dalam praktek diskriminasi yang bagaimana pun terhadap wanita serta lembaga dapat bertindak sesuai kewajiban ini
5. Mengambil segala tindakan yang tepat untuk menghapuskan diskriminasi terhadap wanita oleh orang maupun lembaga apa saja.
6. Mengambil langkah yang tepat termasuk legislasi untuk mengubah hukum, kebiasaan dan praktek yang merupakan diskriminasi terhadap wanita.
7. Mencabut semua ketentuan hukum yang diskriminatif terhadap wanita.

KESIMPULAN

Pada bagian ini berisikan simpulan, dalam hal ini diketahui bahwa penelitian yang berjudul Pembelajaran Pancasila Terhadap Kasus Diskriminasi di Indonesia pengambilan data melalui metode kepustakaan mengungkapkan bahwa warga negara Indonesia khususnya generasi muda belum sepenuhnya memahami arti sebenarnya tentang Pancasila. Secara keseluruhan bahwa pengetahuan dan pemahaman mengenai pancasila belum efektif. Selanjutnya untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang Pancasila, metode, mekanisme, dan cara yang dilakukan juga harus kontekstual supaya internalisasi tentang tindakan kasus diskriminasi bisa diminimalisir. Secara keseluruhan, hasil penelitian menjelaskan bahwa opini internalisasi mengenai pembelajaran pancasila yang berkaitan dengan perilaku diskriminasi belum efektif dikarenakan warga negara Indonesia memahami pancasila hanya dengan pendidikan formal. Salah satu usaha yang dapat dilakukan warga Indonesia yaitu lebih memahami pancasila kemudian melakukan praktik dengan cara mengimplementasikan pancasila di kehidupan sehari-hari. Tujuannya supaya tidak semakin marak terjadinya kasus diskriminasi khususnya wanita. Serta perlu adanya faktor-faktor yang dapat mendorong warga negara Indonesia khususnya generasi muda melakukan efektivitas pembelajaran dan pelatihan tentang pancasila supaya warga negara Indonesia memiliki pandangan hidup yang luas sehingga akan mendapatkan hasil yang optimal dan yang pasti tujuannya untuk meminimalisir kasus diskriminasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaelan. (2014). *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma.
- Hartono, Sunaryati. (2000). *Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita dan Undang-Undang Hak Asasi Manusia*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Perserikatan Bangsa-Bangsa. (2000). *Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita*, Malang
- Wibowo. (2007). *Manajemen Kinerja*. Edisi Pertama, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Rohmawati, Afifatu. (2015). *Jurnal Pendidikan* volume 9 edisi 1, Jakarta Timur
- Meitaningrum, Dhita Ayu.(2007). *Efektivitas Pendidikan dan Pelatihan dalam Meningkatkan Kinerja*, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol 1, No.3 Malang
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Online review: <https://kbbi.web.id/diskriminasi>
diakses pada 29 September 2019